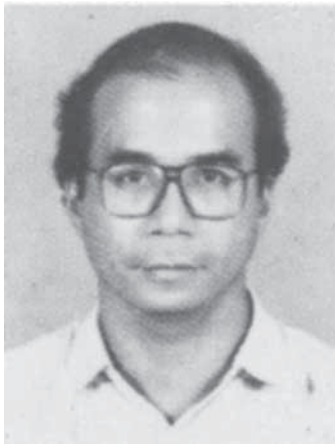


Kepemimpinan Musa di dalam Perjanjian Lama

oleh E.G. Singgih

Pendahuluan

Setelah kita, bangsa Indonesia, merayakan HUT Proklamasi yang ke 59, dan masuk ke dalam Pemilihan Presiden tahap ke II bulan September 2004, maka dengan tenang kita bisa memberi penilaian yang agak seimbang terhadap pemimpin-pemimpin yang telah mendahului kita di masa lalu. Misalnya Bung Karno. Pada zaman Orde Baru, nama Bung Karno agak redup. Ia disalah-salahkan sebagai ikut bertanggungjawab atas peristiwa G30S, bahkan sampai pada akhir hayatnya ia dikenakan tahanan rumah. Pada tahun 80-an memang terjadi kebangkitan nama Bung Karno di kalangan orang-orang muda. Banyak dari mereka terobsesi kepada Bung Karno dan memuja-muja beliau. Mungkin gejala ini merupakan kompensasi ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintahan Soeharto. Ketika Soeharto jatuh, bergulirlah proses yang lambat laun membawa Megawati ke Istana Negara. Sebagian "modal" beliau adalah keberadaannya sebagai anak Bung Karno, yang dapat meminjam nama besar atau kharisma bapaknya. Namun menarik juga bahwa dalam pemilu legislatif yang lalu, partai-partai yang menonjolkan ideologi yang ada kaitannya dengan Soekarno, dan berkampanye dengan menonjolkan tokoh-tokoh yang bergaya meniru model Bung Karno dan gaya bicara Bung Karno, semuanya ternyata tidak mendapat suara yang memadai. Itu berarti masyarakat sudah mulai bisa berpikir agak dingin dan objektif, dan menghargai pahlawan-pahlawannya secara proporsional.



"Nama Tuhan tidak boleh dipakai untuk menolak kritik yang kita rasakan sebagai ancaman terhadap kedudukan kita."

Jasa Bung Karno sebagai pejuang kemerdekaan tidak akan dilupakan. Bersama Bung Hatta, ia memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, dan nama Soekarno dan Hatta untuk beberapa waktu lamanya disebut bersama-sama sebagai

dwitunggal. Kemudian Syahrir menjadi perdana menteri, dan untuk sementara ketiga orang itu menjadi inspirasi bagi perjuangan banyak orang. Penyair Chairil Anwar dalam puisinya "Krawang-Bekasi" menyebut nama ketiga orang ini. Tetapi orang tidak lupa bahwa sebagai presiden pada era pasca perjuangan kemerdekaan, prestasi beliau tidak menonjol, bahkan kerjasama dengan yang lain menjadi rusak karena kecenderungan Bung Karno untuk berkuasa secara tunggal. Hatta mengundurkan diri sebagai wakil presiden, dan tidak ada yang menggantikan beliau. Syahrir dikenakan tahanan rumah, dan baru bebas setelah sakit keras. Meskipun dibawa ke luar negeri untuk berobat, kelihatannya pertolongan agak terlambat, sehingga akhirnya Syahrir meninggal sebagai korban

kesewenang-wenangan Bung Karno. Meskipun nama Bung Karno setelah dekrit presiden 1959 berkibar oleh karena berhasil memasukkan Irian Barat menjadi bagian RI pada tahun 1962, setelah itu bermacam-macam hal dilakukannya yang akhirnya membawa RI kepada jurang kebangkrutan.

Mengapa saya merujuk kepada Bung Karno? Oleh karena saya merasa bahwa kepemimpinan Bung Karno mirip dengan kepemimpinan Musa di dalam PL. Barangkali saya membaca riwayat Musa dengan

membayangkan riwayat Bung Karno, atau saya membaca riwayat Bung Karno dengan membayangkan riwayat Musa. Terserah dari perspektif mana kita mau membaca kisah Musa di dalam PL. Tetapi kalau kita membaca mengenai pemimpin-pemimpin di dalam PL, maka penggambaran tokoh-tokoh tersebut biasanya agak seimbang : kebaikan dan jasanya diuraikan, tetapi kejelekannya juga diberitahukan kepada pembaca (kisah Abraham misalnya, yang diakui sebagai pahlawan iman, tetapi kelakuannya yang mengusir Hagar dan Ismael ke padang gurun sehingga mereka hampir mati kehausan dikemukakan tanpa ada nada pembelaan; Daud adalah raja yang berkenan di hati Tuhan, tetapi perzinahannya dengan Batsyeba menjadi pengetahuan umum, sampai anak-anak sekolah minggu juga tahu mengenai hal ini). Kadang-kadang pada pembacaan pertama, hal itu tidak langsung bisa kita dapatkan. Kita harus membaca secara cermat dan mengamati petunjuk ("clue") yang bisa menolong kita menemukan keseimbangan tersebut. Kita sebagai pembaca Alkitab agak terbiasa membayangkan Musa sebagai pemimpin yang gemilang, yang tidak ada cacat celanya. Tetapi sebenarnya di Alkitab sendiri penggambaran seorang pemimpin seperti itu tidak dikenal. Kalau kita membaca pada akhir riwayat Musa pada kitab Ulangan pasal 34, di situ dikatakan bahwa Musa tidak boleh masuk ke tanah Kanaan yang dijanjikan itu. Ia harus mati di tanah Moab, dan kuburnya pun tidak diketahui orang. Sebenarnya hal ini tragis. Bayangkanlah seorang pemimpin besar yang kuburannya tidak diketahui sehingga tidak bisa dikunjungi atau diziarahi. Maka dalam memeriksa mengenai topik kepemimpinan di dalam PL, kita perlu memperhatikan tokoh-tokoh pemimpin secara seimbang. Kita menghargai prestasi mereka, tetapi kita terbuka pada kekurangan mereka, dan bersedia belajar dari kekurangan mereka.

Kebijakan Musa sebagai pejuang kemerdekaan Israel

Kita mulai dulu dengan kepemimpinan Musa yang menonjol, yaitu memimpin bangsa Israel keluar dari penindasan di Mesir. Di Kel. pasal 3 Musa bertemu dengan Tuhan di gunung Horeb, dan diminta untuk menjadi utusan Tuhan ke Firaun, dalam rangka Tuhan mendengarkan keluh kesah umatNya dan membebaskan umatNya itu. Mula-mula Musa ragu-ragu, banyak alasan dikemukakan. Dia ragu mengenai dirinya sendiri (ayat 11), dia ragu mengenai nama Tuhan (ayat 13), dia ragu mengenai kemampuan umat Israel untuk percaya pada cerita Musa mengenai perjumpaannya dengan Tuhan (Kel

4:1) dan dia ragu mengenai kemampuan dirinya sebagai orang yang harus pandai bicara (ps 4:10). Semua alasan ini dijawab oleh Tuhan. Tetapi setelah itu Musa menolak, dan penolakan ini menyebabkan Tuhan marah. Tetapi sedang marahnya Tuhan tidak membatalkan pemilihannya terhadap Musa. Ia akan didampingi oleh Harun kakaknya, yang akan berperan sebagai penyambung lidah. Meskipun peranan Harun adalah sekunder, tetap tidak dapat disangkal bahwa sejak permulaan Musa didampingi oleh saudara-saudaranya, sekarang Harun, dan nanti Miryam.

Di dalam Kel pasal 6 dan seterusnya kita membaca mengenai pemantapan pengutusan Musa, yang menghadap Firaun bersama Harun, dan tidak mundur lagi, meskipun Firaun selalu menolak apa yang diberitakan oleh Musa. Kita membaca mengenai kesepuluh tulaq yang ditimpakan ke Mesir, sampai akhirnya Firaun menyerah dan membolehkan umat Israel ke luar dari Mesir. Di dalam pasal 14 kita membaca keteguhan hati Musa, ketika umat Israel yang sudah tiba di tepi laut, menoleh ke belakang dan melihat tentara Mesir yang mengejar mereka. Meskipun sudah merdeka, umat Israel masih bersemangat budak, belum bersemangat orang merdeka. Melihat bahaya yang mengancam, mereka kolaps, lebih suka menjadi budak di Mesir daripada "mati di padang gurun ini" (ayat 11). Tetapi Musa menguatkan kepercayaan mereka, dan meyakinkan mereka bahwa Tuhan sendirilah yang membela umatNya. Melalui Musa, Tuhan mengadakan mujizat penyeberangan di laut Teberau, yang menyelamatkan umat Israel tetapi menghancurkan Firaun dan pasukan-pasukannya. Umat Israel yang terpesona melihat mujizat itu, lalu dikatakan "percaya kepada Tuhan dan kepada Musa, hambaNya itu" (ayat 31). Di dalam Taurat (ke lima kitab Musa dalam PL), Musa tidak secara eksplisit disebut nabi. Ia disebut "hamba Tuhan". Istilah ini menunjuk pada seseorang yang dekat dan intim dengan Tuhan, orang kepercayaan Tuhan. Umat Israel percaya bahwa mereka diselamatkan oleh Tuhan, tetapi mereka juga menghargai Musa. Kalau bukan dia yang tetap teguh iman, mungkin saja mujizat tidak terjadi. Itulah jasa Musa yang paling besar.

Kebijakan Musa sebagai pemimpin politik pasca pembebasan

Demikianlah Musa terkenal sebagai pemimpin besar yang berjasa membawa umat Israel keluar dari Mesir. Tetapi reputasinya sebagai pemimpin politik pasca pembebasan tidaklah sangat menonjol. Di dalam Bilangan 12 kita membaca mengenai



perselisihan Musa dengan kedua saudaranya, yakni Miryam dan Harun. Perselisihan ini disebabkan oleh karena Musa ternyata kawin lagi, tetapi bukan dengan perempuan dari kalangan umat Israel seperti yang ditentukan oleh peraturan agama, tetapi dengan seorang “perempuan Kusy” (Bil 12:1). “Kusy” sendiri bisa diartikan Ethiopia di Afrika atau daerah tertentu di Asia Barat Daya Kuno). Kasarnya Musa mengawini perempuan kafir. Kalau seorang pemimpin melanggar sendiri aturan yang telah disepakati bersama maka dengan sendirinya wibawanya dipertanyakan. Tidakkah mengherankan bahwa Miryam dan Harunlah yang paling merasakan dampak dari tindakan Musa itu, oleh karena mereka saudara Musa. Tetapi bukan itu saja. Di balik kasus perkawinan Musa ini terdapat masalah penting yang berkaitan dengan wewenang dan fungsi kepemimpinan di Israel. Kita membaca di Bil 12:2, Miryam berkata : “Sungguhkah Tuhan berfirman dengan perantaraan Musa saja? Bukankah dengan perantaraan kita juga Ia berfirman?”. Miryam mempertanyakan pola kepemimpinan Musa yang bersifat tunggal. Setahu dia ketiga bersaudara inilah yang bersama-sama memimpin umat. Kakak Musa, Harun memang bukan pemimpin yang kuat. Ketika dibujuk oleh rakyat membuat patung lembu emas ia ikut saja (Kel 32). Tetapi sejak semula dia menyertai Musa yang tidak pandai berbicara, dan menjalankan tugas ini dengan setia (Kel 4:14). Kemudian Harun menjadi imam besar, yang bertanggungjawab atas ibadah umat. Ibadah sering dikaitkan dengan wahyu. Dibandingkan dengan Musa, sebenarnya wahyu lebih mungkin turun pada Harun daripada kepada Musa.

Miryam kakak perempuan Musa berjasa besar kepada Musa. Ketika Musa masih bayi dan dihanyutkan oleh ibunya di sungai Nil, Miryamlah yang mengawasi dari jauh, dan karena itu akhirnya bisa membawa ibunya ke puteri Firaun sebagai ibu asuh Musa (Kel 2:1-10). Ketika Firaun dan kereta-kereta perangnya tenggelam di laut Merah, maka Miryam, yang disebut sebagai *nabiah*, *saudara perempuan Harun*, mengambil rebana dan bersama semua perempuan-perempuan mereka menari dan menyanyikan lagu dangdut kemenangan (Kel 15:19-21). Aneh, bahwa Miryam disebut nabiah, padahal Musa tidak disebut nabi. Kemudian juga aneh bahwa Miryam disebut saudara perempuan Harun dan bukan saudara perempuan Musa. Meskipun Miryam dikatakan bernyanyi, hanya dua baris dari nyanyian kemenangan Miryam yang dikutip di dalam Kel 15:21. Bandingkanlah dengan nyanyian kemenangan Musa bersama orang Israel di dalam

Kel 15:2-18 yang dikutip lengkap. Sebetulnya siapa yang bernyanyi dangdut? Dalam keberadaannya yang seperti sekarang ini, teksnya memuat dua nyanyian kemenangan, yang satu dari Musa dan panjang sekali, yang lain dari Miryam dan pendek sekali. Saya malah curiga bahwa sebenarnya yang menyanyikan nyanyian kemenangan itu adalah Miryam dan perempuan-perempuan, tetapi kemudian oleh redaktur yang pro Musa dan anti perempuan, nyanyian kemenangan itu lalu ditaruh di mulut Musa dan laki-laki yang lain. Tetapi teks juga tetap memuat nyanyian Miryam, meskipun hanya 2 baris. Dari keanehan nyanyian di atas saya melanjutkan kecurigaan dan menduga bahwa istilah-istilah yang diberikan kepada Miryam di atas juga dilakukan dalam rangka menurunkan kepemimpinan Miryam dan sebaliknya menaikkan kepemimpinan Musa. Kalau saya mengemukakan bahwa redaktornya yang berbuat demikian, maka mungkin sekali Musanya sendiri tidak demikian. Tetapi kita tidak memiliki versi asli dari kisah Keluaran, maka kita terpaksa mengandalkan pada teks sebagaimana adanya sekarang ini, yang memberikan kesan bahwa Musa sejak di pinggir laut Merah sudah mempunyai kecenderungan untuk meminimalisasikan peranan Miryam saudaranya.



Musa memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir.
Gambar oleh Marc Chagall.

Kembali ke protes Miryam dan Harun terhadap Musa. Di Bil 12:2 di atas Miryam mengklaim bahwa bukan hanya Musa saja yang menjadi perantara wahyu, tetapi juga dia bersama Harun. Wahyu tidak turun pada satu anggota keluarga tetapi pada seluruh anggota keluarga. Maka apabila satu anggota keluarga melanggar wahyu, yang lain berhak menegur. Miryam dan Harun menjalankan tugas menegur itu, tetapi dalam teks lagi-lagi sudah ada nuansa yang menjelekkan kedua saudara Musa ini. Mereka tidak dikatakan menegur Musa tetapi *mengatai* Musa, dan justru karena mengatai Musa maka mereka berdua dihukum oleh Tuhan. Dalam firman yang muncul sehubungan dengan hukuman itu, jelaslah bahwa Musa tidak disebut nabi, melainkan lebih tinggi dari nabi. Dia adalah *hambaKu* (Bil 12:7-8), lihat juga uraian di atas mengenai rujukan umat Israel kepada Musa sebagai "hamba" di Kel 14:31). "Hamba Tuhan" merupakan gelar yang amat khusus bagi Musa, dan di kemudian hari hanya dipakai untuk Israel sebagai Hamba Tuhan (di teks-teks Yesaya 40-55). Oleh karena Musa adalah Hamba Tuhan maka dia tidak dapat ditegur, atau setiap teguran kepadanya akan ditafsirkan sebagai menghujat kepadanya.

Kalau dilihat dari segi kepemimpinan, maka pemimpin yang memutlakkan kepemimpinan tunggal sehingga menjadi bebas kritik, akhirnya akan mengalami kemunduran di dalam menjalankan kepemimpinan itu sendiri. Di dalam kitab Bilangan kiproh Musa sebagai pemimpin di dalam kisah perselisihannya dengan Miryam dan Harun bukanlah sesuatu yang dapat dikatakan baik. Masih ada lagi satu perikop yang dapat dirujuk untuk memperlihatkan kecenderungan kepemimpinan Musa yang semacam itu, yaitu di Bilangan 16:1-50. Sama seperti di atas, teks inipun merupakan hasil gubahan pro Musa, tetapi masih meninggalkan jejak-jejak yang memberikan kepada kita alternatif berupa makna yang berlawanan. Korah orang Lewi (satu suku dengan Musa), Datan dan Abiram memprotes kepemimpinan Musa (dan Harun) sebagai kepemimpinan tunggal. Kata mereka : "Segegap umat itu adalah orang-orang kudus, dan TUHAN ada di tengah-tengah mereka. Mengapakah kamu meninggikan diri di atas jemaah Tuhan?" (Bil 16:3). Mereka dapat dianggap sebagai pelopor semangat imamat orang beriman di dalam tradisi Protestan di kemudian hari, dan dari segi politik, dapat dikatakan menjadi pelopor demokrasi dan kesetaraan. Akibatnya ketiga serangkai ini dianggap memberontak terhadap Tuhan dan dihukum mati oleh alam. Terjadi gempa bumi dan ketiganya lenyap ditelan bumi (Bil

16:31,32). Kalau dalam bagian pertama tulisan ini saya melihat segi positif dari kepemimpinan Musa, maka dalam bagian kedua ini saya melihat segi negatifnya : kalau seorang pemimpin seperti Musa melihat dirinya sebagai satu-satunya pemimpin yang berkenan kepada Tuhan. Bahayanya adalah bahwa dia membungkamkan semua oposisi dan memerintahkan penulisan sejarah yang menguntungkan posisinya sendiri. Kalau kita bisa kembali ke masa kini ke sejarah kita sendiri, maka kita melihat hal itu terjadi pada Bung Karno. Tetapi bukan hanya Bung Karno, sebab pada masa Orde Baru hal itu kita lihat pada Soeharto sebagai Bapak Pembangunan. Panggilan kita adalah mencegah hal seperti itu muncul sebagai tindak lanjut dari Pemilu 2004.

Bagaimana dengan teks-teks yang memperlihatkan Musa sebagai pemimpin yang demokratis?

Kecenderungan Musa untuk menjadi pemimpin tunggal yang kita dapatkan dari membaca teks-teks Keluaran dan Bilangan di atas tentu bertentangan dengan kesan pembaca mengenai kisah Yitro mertua Musa yang mengunjungi Musa dan memberi nasihat kepadanya bagaimana memimpin umat Israel. Di dalam Keluaran pasal 18:13-27 kita membaca bahwa Yitro memperhatikan sepak terjang Musa di dalam menjalankan kepemimpinan. Musa duduk dari pagi sampai petang, dan rakyat antrian membentuk barisan panjang dalam usaha berkomunikasi dengan Musa. Yitro mengkritik model komunikasi seperti ini, yang akan melelahkan semua orang. Yang menarik adalah komentar Yitro bahwa "... pekerjaan ini terlalu berat bagimu, takkan sanggup engkau melakukannya seorang diri saja" (Kel 18:18). Kemudian Yitro memberi nasihat agar Musa membatasi diri pada masalah-masalah yang paling penting saja, lalu mendelegasikan wewenang kepada orang-orang lain. Ada yang menjadi pemimpin seribu orang, pemimpin seratus orang, pemimpin lima puluh orang, dan pemimpin sepuluh orang. Merekalah yang menjadi pemimpin-pemimpin yang mengadili perkara-perkara kecil dan rutin yang muncul di kalangan umat. Musa mendengarkan nasihat mertuanya dan membentuk staf atau birokrasi yang akan membantunya melaksanakan pemerintahan.

Tentu dapat dipertanyakan apakah model Yitro ini sudah merupakan model yang ideal bagi kebersamaan di dalam sebuah persekutuan atau organisasi. Kalau saya amati lebih mendalam maka model manajemen Yitro agak sederhana dan lebih bersifat rantai komando daripada betul-betul berupa



pendelegasian wewenang. Teks mengenai Yitro sering dipergunakan dalam seminar-seminar manajemen Kristiani untuk menggambarkan bahwa pendelegasian wewenang merupakan sesuatu yang Alkitabiah (ada juga yang secara ekstrim menggunakan ayat Yitro ini untuk menunjukkan bahwa jauh sebelum ilmu manajemen berbicara mengenai hal ini, Alkitab sudah berbicara mengenai hal itu, dan kenyataan ini menunjukkan keunggulan agama Kristen daripada agama-agama lain). Tetapi pertanyaannya apakah betul di dalam model itu ada pendelegasian wewenang? Yang di atas tetap Musa saja yang menjadi pemimpin tertinggi, dan tidak ada pemimpin yang lain selain Musa. Tetapi andaikata teks ini mau ditafsir sedemikian rupa sehingga menjadi bukti akan kepemimpinan kolektif di zaman Musa, maka kegagalan atau ketidakcocokan ayat ini dengan teks Keluaran dan Bilangan di atas perlu membuat kita merenung. Kita bisa saja melihat kepemimpinan bersama yang dikemukakan di atas oleh Musa, Harun dan Miryam sebagai sesuatu yang negatif, yaitu sebagai sebuah hubungan nepotisme. Maka kepemimpinan model Yitro dapat dipertentangkan dengan kepemimpinan nepotistik tadi. Kalau di atas saya menggambarkan kecenderungan Musa untuk memimpin secara tunggal secara negatif oleh karena saudara-saudaranya disingkirkan, maka bisa dibayangkan juga sebuah kemungkinan interpretasi yang berbeda, yaitu konflik terjadi di antara Musa dan saudara-saudaranya justru oleh karena Musa mau secara konsekuen menerapkan manajemen model mertuanya Yitro ke segenap aspek-aspek kehidupan bangsa Israel. Kalau hal ini betul, maka pertanyaannya adalah mengapa dampak dari kepemimpinan model Yitro ini tidak nampak dalam perjalanan kepemimpinan Musa selanjutnya?

Masih ada satu teks yang dapat menjadi pertimbangan alternatif dari apa yang dikemukakan di atas. Di dalam Bil 11:24-30 diceritakan mengenai Eldad dan Medad, yang kepenuhan roh. Mereka bernubuat seperti nabi. Sebenarnya hal ini di luar perkiraan, sebab sebelumnya sudah dipilih tujuh puluh tua-tua yang berkumpul di sekitar Tabernakel atau Kemah Suci, dan ketika Roh hinggap atas mereka, maka mereka semua kepenuhan roh dan bernubuat seperti nabi untuk sebentar. Ternyata ada dua orang yang tidak berada di sekitar Kemah Suci, yang juga kepenuhan roh. Yosua ajudan Musa merasa bahwa hal ini merupakan kesalahan, bahkan bahaya bagi kepemimpinan Musa, dan karena itu menganjurkan Musa agar turun tangan mencegah ketidakteraturan yang ditimbulkan oleh Eldad dan Medad. Tetapi di

dalam ayat 29 Musa menyindir Yosua, "apakah engkau begitu giat mendukung aku?". Berarti Musa tidak melihat gejala tersebut sebagai ancaman. Bahkan Musa berkata: "Ah, kalau seluruh umat Tuhan menjadi nabi, oleh karena Tuhan memberi RohNya hinggap kepada mereka!". Musa dalam teks ini sangat bersifat egalitarian. Ia suka pada kebersamaan. Ia ingin agar semua orang menjadi nabi. Kalau di kalangan Protestan ada prinsip imamat kaum beriman di mana semua orang adalah imam, di sini kita melihat prinsip kesetaraan yang agak lain, yaitu semua orang adalah nabi, dan karena itu semua orang bisa kepenuhan roh dan semua orang bisa bernubuat. Teks ini amat dimanfaatkan oleh kalangan kharismatik untuk membela ritual-ritual mereka di dalam kalangan jemaat-jemaat Protestan yang sudah mapan. Apakah bukannya teks ini bertentangan dengan inti makalah ini yang mengemukakan kecenderungan orang memimpin secara tunggal dengan alasan kehendak Tuhan? Mungkin saja bisa kita interpretasikan demikian, tetapi akhirnya kita perlu melihat kembali bahwa Musa di dalam Taurat tidak disebut nabi, tetapi hamba Tuhan. Seperti sudah disebutkan di atas "hamba Tuhan" ini adalah jabatan tertinggi di dalam kalangan umat Israel. Gejala yang disebutkan di dalam Bilangan 11 ini ditolerir oleh Musa karena tidak berkaitan dengan kedudukannya dan oleh karena itu tidak mengancam kedudukannya! Biar semua jadi nabi tidak jadi masalah bagi Musa oleh karena dia bukan nabi melainkan hamba Tuhan.

Penutup: kepemimpinan kolektif yang terbuka pada kritik

Apa hubungannya semua ini dengan kepemimpinan di dalam jemaat Tuhan di GPIB? Menurut saya kepemimpinan di GPIB, baik itu dalam dataran Sinodal, Mupel ataupun Jemaat, semuanya bersifat kolektif. Pendeta tidak menguasai jemaat atau majelis, dan sebaliknya, majelis tidak menguasai pendeta atau jemaat. Segala sesuatu seharusnya kita jalankan dalam kebersamaan. Tentu dalam tugas keseharian ada yang mengambil keputusan supaya dinamika kelompok dapat berjalan terus, tetapi keputusan-keputusan ini diambil sebagai hasil kesepakatan dari sebanyak mungkin orang yang telah ikut ambil bagian dalam proses pengambilan keputusan. Meskipun GPIB tidak terkenal sebagai tempat di mana kepemimpinan dijalankan dengan baik dan bermanfaat bagi semua (sebagian orang menganggap bahwa GPIB sejak bertahun-tahun ini mengalami krisis kepemimpinan), menurut saya struktur dan mekanisme yang menopang kepemimpinan di GPIB sebenarnya cukup baik. Kita

tidak bisa sinodal 100%, sebab hal itu akan merusak semangat imamat kaum beriman, tetapi kita juga tidak bisa presbiterial 100%, sebab dengan demikian satu jemaat tidak akan memperhatikan dan "care" terhadap jemaat lain.

Yang penting dalam struktur yang demikian ini ada peluang atau keterbukaan untuk kritik. Memang kita semua dipanggil Tuhan untuk melayani, dan kalau kita semua mau disebut "Hamba Tuhan", ya sah-sah saja. Tetapi kenyataan itu tidak boleh menyebabkan kita membungkam atau menolak kritik. *Nama Tuhan tidak boleh dipakai untuk menolak kritik yang kita rasakan sebagai ancaman terhadap kedudukan kita.* Kalau para presbiter di dalam sebuah jemaat menyadari hal ini, maka saya pikir kepemimpinan di dalam jemaat tsb bisa berjalan dengan baik. Di dalam tata gereja Calvinis seorang presbiter disebut "pejabat" (dignitaris). Tetapi maksudnya lain daripada pengertian "pejabat" seperti di Indonesia. Susahnya pengertian pejabat yang terakhir ini, entah

bagaimana, sering menonjol di dalam kepemimpinan presbiterial kita di GPIB. Itulah pengaruh budaya yang negatif, yang mengganggu kebersamaan dan menutupi hakikat dari tugas presbiter sebagai *pelayan*. Kalau kita sebagai presbiter sadar bahwa Tuhan memanggil kita di dalam segala kekurangan-kekurangan kita seperti dulu Tuhan memanggil Musa, maka janganlah kita jatuh dalam kesalahan Musa, yang menggunakan wewenang panggilan itu untuk berkuasa sendiri tanpa memperdulikan yang lain. Kesadaran akan panggilan itu kiranya membuat kita semakin suka bekerjasama, dan semakin suka bertemu muka dan mengunjungi jemaat, dalam rangka mengenali harapan-harapan dan aspirasi-aspirasi mereka. Tuhan memberkati anda semua.

Pdt. Dr. E. Gerrit Singgih adalah dosen Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta di bidang Perjanjian Lama. Artikel di atas adalah revisi ceramah di Jemaat GPIB Bukit Sion, Balikpapan, pada tgl. 21 Agustus 2004.

